Afshaha Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/index
e-ISSN: 2963-9913

DIMENSI KEJENIUSAN MAJIDAH DALAM NOVEL "AL-MAJIDAH ZIKRAYATU BILA ḤIBRIN WA WARAQIN" PERSPEKTIF *LE GÉNIE FÉMININE* JULIA KRISTEVA

Rabiatul Adawiyah Madawat M[1], Arni Mujahidah[2]
[1]Universitas Gadjah Mada, Indonesia
[2]Al-Azhar University, Egypt

Article History:
Received : 25/07/2023
Revised : 30/04/2024
Accepted : 30/04/2024
Published : 30/04/2024

Keywords:
Female Genius; Julia Kristeva; Journalist; Majidah.

***Corresponding Author:**
rabiatuladawiyahmadawatm1995@mail.ugm.ac.id

Abstract: The novel *Al-Majidah Zikrayatu Bila Hibrin Wa Waraqin* by Abdullah al-Bargutsyi tells the story of a Palestinian woman named Majidah. Majidah was strictly prohibited from continuing her education due to the perception that women are not competent. Eventually, she was forced to marry an Israeli resistance nurse. It relates to one of the facts in Arab countries itself about claims against women who are considered less intelligent and eminent than men. Therefore, the aim of this research is to see how Majidah struggled in her life in voicing this injustice. Kristeva characterizes the struggles of Majidah's life as a dimension of female genius The methode employed in this research is qualitative escriptive. The material object is the Novel *Al-Majidah Zikrayatu Bila Hibrin Wa Waraqin*. The data source consist of text that are primary data, comparising, dialogues, descriptions, or actions in the novel regarding the characteristics of women's genius. Therefore, the research is accordance with the thinking of Julia Kristeva's theory is *Le Génie Féminin* as the formal object which explores the genius traits in women through *l'action* and *la vie*. Kristeva revealed that female genius is not on the boundaries of the profession. As a result, this study reveals Majidah's genius fom the complexity of her life. She broke the social constructs by utilizing her abilities as a fighter and journalist. Every aspect of Majidah's being and actions exemplifies what Kristeva refers to as the genius of women. The significance of genius here moves more to action, life, and thought.

الملخص: تروي رواية "الماجدة ذكريات بلا حبر وورق" لعبد الله البرغوثي قصة امرأة فلسطينية تُدعى ماجدة. كان

مُحظورًا على ماجدة مواصلة تعليمها بسبب الاعتقاد بأن النساء غير كفؤات. وفي النهاية، أُجبرت على الزواج من ممرضة مقاومة إسرائيلية. تتعلق بأحد الحقائق في البلدان العربية نفسها حول الادعاءات ضد النساء اللواتي يُعتبرن أقل ذكاءً وشهرةً من الرجال. لذلك، الهدف من هذا البحث هو رؤية كيف ناضلت ماجدة في حياتها في التعبير عن هذا الظلم. تصف كريستيفا كفاحات حياة ماجدة كبُعد من أبعاد العبقرية الأنثوية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الوصفية النوعية. الهدف المادي هو رواية الماجدة ذكريات بلا حبر وورق. تتكون مصادر البيانات من نصوص هي البيانات الأولية، تشمل الحوارات والأوصاف والأفعال في الرواية بخصوص خصائص عبقرية النساء. لذلك، البحث متوافق مع تفكير نظرية جوليا كريستيفا هو لو جيني فيمينين كهدف رسمي يستكشف سمات العبقرية في النساء من خلال لاكشن ولا في. كشفت كريستيفا أن العبقرية الأنثوية ليست على حدود المهنة. نتيجة لذلك، يكشف هذا الدراسة عن عبقرية ماجدة من تعقيدات حياتها. كسرت القوالب الاجتماعية من خلال استخدام قدراتها كمقاتلة وصحفية. كل جانب من جوانب كيان ماجدة وأفعالها يُجسد ما تشير إليه كريستيفا بعبقرية النساء. تتحرك أهمية العبقرية هنا أكثر نحو الفعل والحياة والفكر

Pendahuluan

Di negara Arab realita mengenai perempuan banyak bersinggungan dengan motif eksternalnya, seperti kultur, agama, politik, dan sebagainya. Perempuan Arab terkadang tidak memiliki akses bebas untuk berperan aktif, layaknya laki-laki. Pernyataan tersebut kemudian diabsahkkan oleh banyak ulama yang mendukung gagasan bahwa perempuan memang kurang eminen daripada laki-laki, akibatnya ruang-ruang perempuan harus dibatasi untuk wilayah dapur dan rumah tangga, disebabkan dependensi perempuan dalam pendidikan dan intelektual (Shalghin, 2017). Anggapan terhadap daya interlektual rendah yang dimiliki perempuan yang mengakibatkan perempuan tidak mampu pada ranah publik dan hanya pantas berkecimpung dalam ranah ranah domestik (El-Shadawi, 1977). Sebagaimana diketahui bahwa peran perempuan dalam kehidupan keluarga maupun sosial

dimana predestinasinya hanya untuk tunduk dan patuh. Oleh karena itu, diskriminasi penindasan terhadap perempuan Arab maupun secara luas, tidak hanya sampai pada ranah biologis atau sosiologis saja seperti seksualitas hingga lingkaran budaya patriarkat, tapi juga pada ranah kritis dan kreatif.

Faktanya, meskipun pandangan kolektif dan aturan mengenai perempuan di sebagian Negara Arab sudah mulai dibenahi dan ditindaklanjuti, tidak menutup kemungkinan lenyap begitu saja. Hal ini biasanya disebabkan oleh budaya yang begitu melekat dalam masyarakat Arab. Klaim ketidakberdayaan perempuan secara intelektual menyebabkan hak kebebasan diri perempuan atas pikiran dan suaranya dibatasi, dikecam, bahkan diabaikan. Ditambah tubuh perempuan Arab terus menjadi ruang yang diperebutkan dimana kaum Islamis dan sekularis progresif sama-sama menorehkan identitas nasionalis dan religius, berpotensi menolak hak perempuan Arab untuk menentukan nasibnya sendiri atau aktualisasi diri. Sebagaimana dicatat oleh (Al-Mahadin, 2011), perempuan Arab mendiami ruang yang diperebutkan dan diskursif yang mengatur di berbagai aspek. Urgensi identifikasi nasionalis menempatkan perempuan Arab di persimpangan otentik budaya dan perjuangan politik, sehingga memberi mereka modal simbolik yang hanya menawarkan keuntungan sementara. Menyadari hal tersebut, perempuan Arab dari kalangan penulis dan aktivitis mengartikulasi kembali wacana nasionalis dan menolak citra monolitik perempuan. Para penulis perempuan Arab membangun dan menghuni posisi retoris yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan terlibat dalam produksi pengetahuan. Oleh karena itu, jika melihat kembali peran dan hal-hal yang menyangkut perempuan dalam pembangunan, berarti hal tersebut adalah keadaan dimana penyakit-penyakit sekarang ditransformasi (Mosse, 1996). Perubahan sendiri melalui partisipasi perempuan adalah bentuk tindak dalam menciptakan ruang baru. Dimana munculnya perempuan sebagai aktor merupakan salah satu dinamika paling kuat dalam perjuangan melawan tatanan sosial yang tidak adil.

Seperti halnya gerakan dan partisipasi aktif perempuan Arab yang semakin eksis di luar ranah domestik. Sebuah istilah oleh Courtney Radsch dan Sahar Khamis menyebut gelombang revolusioner populer sebagai 'revolusi komunikatif', dimana penulis dan aktivitis perempuan Arab mulai memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menerapkan bentuk kepemimpinan, agensi, dan pemberdayaan baru. Dimana secara tradisional peran perempuan merupakan satu *community* yang dikucilkan dari ruang publik (Abunasser, 2015). Faktanya, bahwa benar adanya sejak dulu masyarakat di Negara Arab tidak menyukai perempuan dalam politik, namun menghormati penulis perempuan Arab. Mereka dikecam karena mereka perempuan. Sebagaimana ungkapan Ceza Nabarawi bahwa

revolusi Mesir nyatanyanya telah memberi banyak hak asasi manusia dan politik kepada perempuan namun kemajuan di bidang politik tidak meringankan tekanan psikologis yang diderita perempuan yang terjebak antara modern dan tradisional dunia. Artinya, klaim ketidakberdayaan perempuan sebagai penggerak perubahan dan pemilik intelektual masih sangatlah samar. Di sisi lain, perempuan menyuarakan pemikiran-pemikirannya secara merdeka melalui media apapun, namun di sisi lain perempuan masih terperangkap oleh klaim ketidakberdayaan yang menyudutkan perempuan. Hal ini mengingatkan kembali pernyataan Evelyne Accad, bahwa banyak penulis perempuan pada masa itu yang menunjukkan "eksistensialisme" yang mengarah pada pemberontakan melawan tradisi dan khususnya pengasingan (Cooke, 1986).

Bagaimanapun pergerakan oleh perempuan, peran perempuan di Arab belum sepenuhnya mendapat perhatian serius. Upaya-upaya perempuan pada pemberontakan di Arab seperti pemberontakan di Tunisia, pengunjuk rasa di Kairo hingga Riyadh dan Sana'a yang didominasi perempuan. Tidak ada jaminan dapat mengubah aktivisme mereka belakangan ini menjadi keuntungan di berbagai sektor (Coleman, 2011). Perempuan masih dianggap kurang memiliki kekuatan dan dampak atas tindak dan pikirannya. Pemberdayaan suara agama konservatif, yang telah lama ditekan di negara-negara Arab juga telah memicu peredebatan baru dan menghidupkan perdebatan lama. Perempuan tetap saja terpinggirkan dan dianggap tidak memiliki kecakapan yang mumpuni, meski telah berkontribusi, baik berupa ide-ide ataupun aksi nyata. Ruang bebas, media sudah bertebaran, namun tetap saja klaim perempuan Arab sebagai individu yang kurang dari berbagai aspek, baik itu perihal kecakapan, kecerdasan, atau kejeniusan.

Berbicara mengenai kejeniusan, klaim tersebut biasanya hanya ditujukan pada laki-laki. Pernyataan tersebut kemudian dinyatakan secara lugas oleh Julia Kristeva. *Et les femmes? Auraient-elles, comme l'écrivait, entre autres, La Bruyère, le « talent et le génie [...] seu- lement pour les ouvrages de la main »? En effet, on a longtemps prétendu que seul le génie de la patience leur revenait, le style, lui, étant réservé aux hommes...*"akankah perempuan seperti halnya ditulis oleh La Bruyère, diantara "bakat dan kejeniusan" ... (perempuan) hanya untuk pekerjaan tangan"? Kristeva membenarkannya dengan mengatakan "memang, hal itu merupakan sebuah klaim terkait mereka (perempuan) yang hanya jenius dalam bersabar, sedangkan *styled* disandingkan untuk laki-laki. (Kristeva, 1999). Di sini Kristeva mencoba menarik perhatian pembaca terhadap klaim kejeniusan yang selama ini hanya ditujukan pada laki-laki. Kristeva menampik hal tersebut dengan pemikirannya bahwa kejeniusan perempuan yang pendekatannya adalah 'menjalani kehidupan', mampu bekerja menuju kreasi-lah yang unik, dan inovatif dapat mengubah kondisi manusia (Goodnow,

2010). Meskipun emansipasi sudah merajalela, tidak menutup kemungkinan masih saja inkonsisten. Salah satunya adalah peran utama yang semakin ditempati perempuan dalam kehidupan politik demokrasi. Faktanya, perubahan kondisi perempuan Arab itu nyata adanya namun terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka masih dalam menentukan prioritas dan berjuang untuk mencapai kesetaraan minimal.

Peran-peran yang dilakukan perempuan Arab dalam mengeksplorasi dan menunjukkan pikirannya sangat beragam. Sebut saja Nawal el-Saadawi dalam kepenulisan. Sang novelis tersebut disitir sebagai pembela hak perempuan kontroversial. Seperti dalam hal konteks penerimaan Arab. Pandangan berbeda mengenai el-Sadawi muncul jika menimbang konteks asli Arab dalam buku-bukunya. Di Mesir dan dunia Arab, el-Sadawi bukanlah korban atau satu-satunya pengkampanye hak-hak perempuan, melainkan produk dari momen sejarah tertentu yang menempatkannya tepat di dalam budayanya, bukan di luar budayanya (Amireh, 2000). Hal ini berarti apa yang disuarakan El-Sadawi, baik melalui tulisannya sendiri maupun responsifnya ternyata menyudutkan dirinya. Kutipan *interview* oleh presenter BBC Zeinab Badawi pada tahun 2018, bahwa el-Sadawi diminta untuk memperhalus kritiknya, ia menjawab bahwa "Tidak, Saya harus lebih blak-blakan, saya harus lebih agresif, karena dunia menjadi lebih agresif, dan kami membutuhkan orang-orang untuk berbicara keras melawan keadilan". Dalam bukunya sendiri, el- Sadawi menyatakan bahwa peperangan paling signifikan yang dihadapi oleh perempuan Arab di negara-negara Islam, bukanlah pemikiran bebas "melawan keimanan agama", bukan patriotisme laki-laki, ataupun memperoleh aspek-aspek dangkal modernisasi. Pada hakikatnya, peperangan yang diperjuangkan, salah satunya adalah warisan kebudayaan dan keilmuan mereka. Perempuan harus membangun sebuah masyarakat yang merdeka dengan persamaan hak bagi seluruh rakyat serta melenyapkan keadilan dan penindasan sistem-sistem yang berdasar pada privilasi kelas dan patriarkat (El-Saadawi, 1977). Pernyataan ini menyentuh segala aspek, baik dari peran domestik maupun ruang publik.

Penelitian ini mengangkat kisah Majidah sebagai perempuan pejuang masyarakat Palestina. Majidah adalah tokoh perempuan dalam Novel *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin* dengan mimpi menjadi jurnalis, namun ia harus merelakan keinginannya. Majidah diklaim sebagai perempuan tidak kompeten. Ia kemudian harus berkenan bersanding dengan laki-laki yang sama sekali tak dikenalinya. Terlihatlah di situasi ini bahwa diskriminasi penindasan terhadap perempuan Arab maupun secara luas, tidak hanya sampai pada ranah biologis atau sosiologis saja seperti seksualitas hingga lingkaran budaya patriarkat, tapi juga pada ranah kritis dan kreatif. Setelah dirinya menikah dengan suaminya Isma'il, ia dijaja ke wilayah Palestina dan kisah perjuangannya dimulai dari saat

itu. Suaminya menjadi tawanan Zionis. Akhirnya keinginannya menjadi jurnalis bangkit kembali. Majidah kemudian memberanikan diri untuk menyuarakan suara dan pikirannya, termasuk aspirasi oleh warga Palestina. Alhasil, ia harus menelan pahitnya jeruji besi sehingga ia dideportasi dan harus meninggalkan Palestina. Keberaniaan Majidah sebagai bukti diri dan daya pikirnya sebagai bentuk resistensi.

Majidah memegang peran penting dalam proses penyelamatan penduduk Palestina, khususnya anak-anak dan perempuan. Majidah adalah tokoh yang memiliki karakter sebagai perempuan yang bisa mematahkan konstruksi sosial pada perempuan sebagai kaum lemah. Sedari menanti kebebasan suaminya, Ismail, yang tak kunjung kapan, Majidah melihat dan merasa miris menyaksikan keadaan perempuan Palestina yang berada di *camp-camp* dengan pola pikir mereka yang begitu terbatas. Pada saatnya, akhirnya Majidah mendirikan sebuah asosiasi yang menaungi perempuan Palestina yang ingin mengenyam dunia pendidikan kembali sampai ke jenjang universitas, begitu pula dengan pola pikir yang luas yang diarahkan oleh Majidah. Di samping itu, perannya sebagai jurnalis juga sebagai bukti dedikasi dan kepedulian terhadap aspirasi warga Palestina. Akibatnya, Majidah mendapat kecaman yang keras dari Israel.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis dari teori mutakhir Julia Kristeva, *le génie feminin* atau kejeniusan perempuan. Dalam *le génie feminin*, Kristeva menyatakan bahwa kesadaran perempuan sendirilah yang diklaim dengan bangga. “Saya adalah saya” saya dapat mengungkapkan kontribusi perempuan terhadap pluralitas dunia (Kristeva, 1999). Oleh sebab itu, Kristeva menyebut bahwa ciri umum dari kejeniusan perempuan bergerak melalui tiga dimensi, yaitu *inxtoxication in life* (kehidupan yang sangat berat, sehingga disebutnya sebagai beracun), *interest in the other* (memiliki relasi dengan hal-hal di luar mereka, dan *l’eclosion* (kemunculan atau bisa diartikan kelahiran) (Udasmoro, 2022).

Abdullah Al_Bargutsyi sebagai penulis Novel *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin* merupakan warga Palestina yang dijerujikan Israel dengan hukuman paling tinggi di dunia. Novel ini tentu tidak terlepas dari kesaksian Al-Burgutsyi selama masa konflik. Al-Burgutsyi melihat perjuangan perempuan Palestina demi keluar dari ancaman dan serangan Israel. Dimana Majidah adalah gambaran perempuan Palestina, sebagai istri Ismail, salah satu anggota Hamas. Sebagai novelis laki-laki Arab, ia dengan lugas mengisahkan peran perempuan dengan tindak pikir dan aksi mereka yang begitu kuat.

Penelitian terkait teori kejeniusan perempuan sejauh ini belum ditemukan oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya dengan pendekatan teori Julia Kristeva dalam ranah feminis (di luar *le génie feminine*), seperti konsep abjek, psikoanalisis feminis,

semiotik, subjektivitas, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah konsep abjek Kristeva yang berperan dalam konsep pemahaman identitas gender. Sebagaimana penelitian Nungki Heriyanti (2020), dekonstruksi perempuan abjek dalam tiga cerpen Intan Paramadhita mengungkap bahwa ketiga kisah tersebut mengetengahkan perempuan yang dijadikan abjek. Mereka (perempuan) digambarkan seperti monster yang menakutkan dan harus disingkirkan karena bukan bagian dari diri yang bersih.Kristeva mengaitkan konsep abjeksi dengan pengalaman perempuan yang ada di masyarakat patriarki. Konsep abjeksi dalam konteks kritik sosial dan feminisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku masyarakat yang seringkali memojokkan, mengecualikan, dan merendahkan perempuan karena atribut fisik yang dipakai oleh perempuan. Konsep abjek ini sebagai alat kritik sosial dan lebih memahami bagaimana ketidaksetaraan sosial dapat terjadi dan menciptakan dasar untuk perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Di sisi lain, penelitian-penelitian dalam kajian pespektif feminis dalam dunia Arab sendiri lebih banyak berfokus pada ranah tubuh, seksualitas, maupun kedudukan. Hingga saat ini, dinamika sosial dalam mencapai kedudukan untuk mengangkat perempuan masih menjadi fokus utama.

Adapun penelitian yang relevan dengan objek material, salah satunya oleh Baiq Nurfatma Ayu Wardati (2019) berjudul Eksistensi Perempuan dalam Novel *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin* karya ‘Abdullah al-Bargutsyi Analisis Feminis. Penelitian ini membahas wujud eksistensi Majidah sebagai tokoh perempuan. Dalam penelitian ini Majidah menunjukkan eksistensinya dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan, tentu dengan tujuan agar perempuan memiliki daya intelek yang kuat, sehingga perempuan mendapatkan atensi dari masyarakat. Perempuan dalam penelitian novel tersebut, menyingkap kualitas perempuan, dari sisi intelektualitas dan pola pikir yang deferensial dari kebanyakan mereka yang tidak berpendidikan. Perempuan dapat memasuki ruang publik dengan apa yang dimilikinya tersebut.

Oleh karena itu, dilihat dari tinjauan studi-studi lainnya, baik dari pemikiran Julia Kristeva maupun objek material penelitian, dan berbagai kajian perempuan Arab dari perspektif feminis sendiri, dimensi kejeniusan merupakan sektor mutakhir yang melihat perempuan sebagai wujud subjektivitas. Subjektivitas menurut Kristeva adalah subjek dalam proses. Penulis melihat sisi yang berbeda yaitu kejeniusan perempuan. Perbedaannya diantara lain yaitu dari sisi kreativitas perempuan, dimana Kristeva menunjukkan adanya dimensi kejeniusan perempuan itu sendiri melalui kehidupan dan kemampuan berpikir. Perempuan dapat dengan mudah memasuki ruang-ruang publik melalui kekuatan *critical thinking* dimilikinya.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode desktiptif kualitatif. Terdapat dua metode, yakni metode dan teknik pengumpulan data serta metode analisis data (Faruk, 2012). Objek material dalam penelitian ini sendiri adalah Novel *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin* yang merupakan data penelitian. Sumber data sendiri ialah teks-teks yang berupa data primer yang terdiri dari dialog, manalog, ataupun deskripsi, maupun tindakan dalam novel mengenai krakteristik kejeniusan perempuan. Sedangkan objek formalnya adalah teori feminisme *le génie Féminin* atau kejeniusan perempuan oleh Julia Kristeva. Berkaitan dengan ciri-ciri kejeniusan perempuan terhadap kehidupan pemikiran dan tindakannya.

Metode pertama yaitu teknik pengumpulan data yang meliputi klasifikasi data. Pada tahap ini, data-data diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah. Maka data-data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian: Pertama data-data terkait kalimat, klausa, dialog, monolog, ataupun narasi yang menggambarkan kejeniusan perempuan. Kedua, yaitu data-data yang berhubungan dengan wujud tindakan dan pemikiran tokoh perempuan. Kedua yaitu analisis data. tahap identifikasi dan analisis. Metode analisis data sendiri ialah seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari relasi antar-data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012). Tahap ini merupakan langkah penyelesaian penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Kejeniusan Perempuan Perspektif Kristeva

Selama ini, klaim kejeniusan hanya ditujukan kepada laki-laki. Secara histroris, kejeniusan juga tampak dari berbagai profesi yang mana secara linguistik dalam bahasa Prancis bergender maskulin. Semua profesi yang menyangkut kejeniusan, seperti dokter (*le medice*), insinyur (*l'ingenieur*), advokat (*l'advocat*), arsitek (*l'architecte*), dan lain sebagainya, semuanya bergender maskulin. Secara historis, hanya ada 1 pekerjaan bergender feminin, yaitu bidan (*la sage femme*). Karena perempuan dalam historis Eropa diposisikan sebagai objek. Oleh karena itu, Kristeva membalik cara pandang yang mengobjekkan perempuan dengan tulisan trilogi *Le Génie Féminin* untuk menerangkan kejeniusan perempuan (Udasmoro, 2022). Kristeva menuliskannya melalui contoh para tokoh yang dipilihnya. Kristeva mengatakan bahwa kreativitas berada di persimpangan

jalan kehidupan jenius : persimpangan antara biografi dan kreatiflah (cara kreatif) yang merupakan ciri kejeniusan perempuan. Peneliti dari analisis ini mengeksplorasi sisi kejeniusan perempuan sebagai *the way* yaitu sebagai cara individu menjadi kreatif dalam prosesnya menjadi subjek.

Birgitte Huitfeldt Midttun melakukan interview pada Julia Kristeva tahun 2006: Midttun : *Is there such a thing as a female genius? If so, what characterizes her?* Julia Kristeva menyatakan : *In the conclusion of my book on Colette I have tried to find common traits in the female genius (Hannah Arendt, Melanie Klein, and Colette). For example, their intoxication with life, their interest in the other. Contrary to what is often stated-they say women are narcissistic-I believe them to be less narcissistic than men, and they have a far stronger relationship to things outside of themselves, be it children, love relations, or social life. Thus, they are connected to the object. Life, the connectedness to the object rather that to the self, and the relationship with time, which is not the road towards death, but is birth, something starting anew. Colette calls it I'eclosion, the bud spring- ing, the hatching. So, there are specific traits. And I think the female genius moves through these three dimensions, among others* (Midttun, 2006).

Kristeva menjelaskan dengan lugas bahwa ia berusaha menemukan ciri kejeniusan perempuan terhadap tokoh perempuan dalam akhir buku triloginya, *Le Génie Feminin*. Kristeva sendiri memilih tiga tokoh perempuan yaitu Hannah Arendt, Melanie Klein, dan Colette. Kristeva melihat adanya persamaan ketiganya, meskipun berasal dari latar belakang berbeda. Ketiganya dianggap Kristeva sebagai perempuan yang menyuarakan pluralitas dengan bidang mereka tanpa meninggalkan pekerjaan masing-masing, dimana Hannah Arendt adalah seorang filsuf, Menalinie seorang psikolog, dan Colette seorang penulis. Kehidupan ketiga tokoh yang di *highlight* Kristeva dianggapnya mencerminkan ciri-ciri kejeniusan perempuan. Kejeniusan perempuan di sini terlepas dari bentuk karya, prestasi, atau hal membanggakan lainnya. Namun ciri-ciri kejeniusan oleh Kristeva lebih kepada kehidupan dan *cricital thinking* perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Dimensi kejeniusan tersebut yaitu *Intoxication in Life*, *Interest in the Other*, and *l'eclosion*. Kristeva mengungkap bahwa dari ketiganya dan banyak lagi yang lain tidak menunggu "kondisi feminin" menjadi matang untuk menjalankan kebebasan mereka. Bukankah kejeniusan justru terobosan yang terdiri dari melampaui situasi?

Dari sitasi di atas ditunjukkan bahwa Kristeva (2004) melihat transfromasi termasuk kondisi perempuan secara umum, kemungkinan kemandirian, dan kreativitas feminin dalam mewujudkan dirinya. Kristeva juga menyatakan bahwa perempuan melalui kehidupan, pemikiran, dan kelahiran adalah wujud implementasi dari *Le Génie Féminin*

sebagaimana dalam triloginya. Wujud kejeniusan tersebut sebagai suara subjektivitas dan untuk keluar dari pandangan yang mengobjekkan perempuan. Oleh karena itu, Kristeva (dalam Mildtun, 2006) menyatakan bahwa secara umum kejeniusan perempuan bergerak dalam tiga dimensi tersebut.

Intoxication in Life, Interest in the Other, dan l'eclosion

Ciri pertama yaitu kejeniusan perempuan oleh Kristeva adalah *intoxication in life* (kehidupan yang begitu berat, kemudian disebut sebagai beracun). Kristeva sendiri memosisikan dirinya sama dengan Arendt yaitu gadis luar negeri. Kristeva juga merasa sebagai seseorang yang berasal dari Balkan, maka dia adalah campuran Yahudi dan Kristen. Kristeva merasa sebagai orang asing dan mengalami *melancholy*, tetapi juga beruntung karena berada di dunia yang global seperti halnya Hannah Arendt (Udasmoro, 2022).

Melancholy dikatakan Kristeva sebagai lapisan gairah asmara yang muram, kegairahan yang menyedihkan, kemabukan yang menyedihkan. Berbicara tentang depresi itu sendiri, kita akan melihat bayangan yang menimpa diri yang rapuh, hampir tidak terpisahkan dari yang lain, justru karena kehilangan yang penting itu, ada bayangan keputusasaan, bahwa "ada artinya hanya dalam keputusasaan". Seperti kehilangaan cinta atau keterpisahan dari ibunya. Kehilangan yang mencoba menemukannya lagi bersama dengan objek cinta lainnya, pertama dalam imajinasi, kemudiaan kata-kata. Melankolia, pada saat yang sama, jika tidak ada tulisan selain asmara, tidak ada imajinasi yang tidak, secara terang-terangan atau diam-diam, melankolis (Kristeva, 1992).

Disini, Kristeva menyebutkan bahwa bahasa sebagai stimulasi dan penguatan. Kristeva memberi contoh pada anak yang mengalami guncangan yang tak terhindarkan dapat menemukan solusi berkelahi atau melarikan diri dalam respresentasi psikis dan bahasa. Anak itu membayangkan, berpikir, mengucapkan pelarian atau pertarungan. Oleh karena itu, Kristeva berpandangan bahwa kehidupan disini bermakna kehidupan pemikiran. Kehidupan pemikiran berarti sama dengan aktivitas pemikiran itu sendiri, dan tidak ada 'kebenaran' di dalamnya kecuali aktivitasnya sendiri, kontiniu mengalami dekonstruktif. Dalam novel *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin*, kehidupan Majidah dipenuhi dengan gelombang kesedihan. Dimulai saat dia menyaksikan calon suaminya Isma'il tertangkap oleh Zionis ditambah impian "jurnalis" sudah menyelam jauh dalam dirinya, harus surut karena perjodohan atas pernikahan. Melankolis yang dialami merupakan kesedihan yang bertubi. Melankolis di sini akibat kegagalan terhubung dengan objek yang diinginkannya. Kristeva menyebut bahwa tidak ada objek bagi orang melankolis, yang ada hanyalah kesedihan sebagai objek semu atau dikatakan Kristeva sebagai hanya ada sesuatu

(dipilih) ‘sesuatu’ yang samar-sama dan tak tentu, ‘cahaya tanpa representasi, atau seperti dalam metafora Nerval, ‘matahari hitam’ (Lechte, 2013).

"فقد تم إنزالنا من الحافلة، وبعد ذلك طلب جنود حرس الحدود الصهاينة من إسماعيل إعطاءهم بطاقة هويته، وما أن فحصوا بيانات بطاقة هويته من خلال جهاز الحاسوب حتى طلبوا منه أن يمد يديه، وقاموا بتكبيله واقتادوه بعيداً عنا، أما نحن قد فشلت كل محاولاتنا لمنع حدوث ذلك، وكان ثمن تلك المحاولات أن عاث جنود حرس الحدود الصهاينة فساداً وتخريباً بأمتعتنا." (البرغوثي،٢٠١٢. ص.٢٥)

“Kami diturunkan dari bus, setelah itu penjaga perbatasan Zionis meminta Ismail untuk memberikan mereka kartu identitasnya, dan segera setelah mereka memeriksa data kartu identitasnya melalui komputer, mereka memintanya untuk mengulurkan tangannya, dan mereka memborgolnya dan membawanya pergi dari kami. Adapun kami, semua upaya kami untuk mencegah hal ini telah gagal. Itu, dan nilai dari upaya itu adalah penjaga perbatasan Zionis yang mendatangkan malapetaka dan merusak barang-barang kami.”

Keadaan terpuruk membuat Majidah menyadari bahwa Isma’il adalah pejuang. benar, ia menyadari bahwa ia tak ingin kehilangan dan berpisah dengannya. Setelah merasakan dan menyaksikan semua yang dialami Isma’il, ia terus kemudian terdorong berpikir. Dimana Majidah memiliki kebiasaan, yaitu menuliskan apapun yang dipikiran dan dialami di kehidupannya di buku catatan harian miliknya. Setelah menikah dan mengetahui bahwa suaminya Isma’il, seorang pejuang yang sedang dalam pantauan oleh dinas keamanan Otoritas. Segala rahasia suaminya yang dibagikan kepadanya, harus dituliskannya hanya di dalam pikiran dan lubuk hati. Demi menjaga keselamatan suaminya dari Zionis. Majidah mengungkap :

"هذا، بل سوف أحرقه لأطمئن أن يصبح حبر قلمي وأوراق كتاب إلى رماد. سوف يكون صدري هو كاتم أسراري وأسرار زوجي .... كنت معتادةً على كتابة ذكرياتي مرةً واحدةً كل أسبوع أو أسبوعين، أما الآن فعلي أن أتعود على الاكتفاء بذكر تلك الذكريات بصمت وبعيدا عن الحبر والورق ذلك الشيء صعب لكنه ليس مستحيلاً، فما علي سوى أن أغير من عاداتي القديمة لأبدأ بعادات جديدة. " (البرغوثي،٢٠١٢. ص.٥٠)

“Ini, lebih tepatnya, aku akan membakarnya untuk memastikan bahwa tinta penaku dan kertas-kertas buku akan berubah menjadi abu. Dadaku akan menjadi penjaga rahasiaku dan rahasia suamiku ...Biasanya aku menulis kenanganku setiap satu atau dua minggu sekali, ،tetapi sekarang aku harus membiasakan diri untuk hanya menyebutkan kenangan itu secara diam-diam dan jauh dari tinta dan kertas. Ini sulit, tetapi bukan tidak mungkin. Aku hanya harus mengubah kebiasaan lama saya untuk memulai. dengan yang baru.”

Pikiran-pikiran Majidah inilah disebut Arendt sebagai *besoin naturel de la* vie (kebutuhan alami kehidupan). Kristeva menyatakan bahwa "Pemikiran berjalan seiring dengan kehidupan", itu adalah "inti dari dematerialisasi". (Kristeva, 1999). Majidah mengalami perubahan pikirannya dari sesuatu yang dapat dilihat nyata hingga dari pikirannya secara kontiniu menumbuhkan makna, makna ia ingin dan akan rasakan. Aktivitasnya yang terus berpikir menjadikannya berada dalam kehidupan pemikiran. Fenomena dan problematika kehidupannya merubah menjadi pemikiran dan setelah aktivitas berpikir, mendorong diriya untuk mengungkapannya. Bisa dikatakan bahwa hal ini adalah bentuk dematerialisasi. Dematerialisasi menjadikannya dari aktivitas dan kemampuan berpikir menjadi kemampuan berbicara. Dalam arti lain, berbicara adalah dematerialisasi dari berpikir. Hal ini juga dipengaruhi oleh kehidupan *melancholy* dimana perempuan juga selalu merekonstruksi "pemikiran"nya. Tekanan-tekanan berupa *melancholy* itulah yang mendorong Majidah untuk berbicara dengan bahasanya.

Kehidupan beracun Majidah, benar-benar mengalami pasang surut di bawah kuasa Zionis, saat suamiya masih menjadi tawanan musuh, Majidah telah menyelesaikan studi Jurnalistiknya dan menjadi jurnalis. Tidak cukup sampai disitu, ia juga mendirikan sebuah asosiasi. Demi menyelamatkan suami, keluarga, dan penduduk Palestina. Majidah mengalami konstruksi pikiran atas kebiasaannya menjadi pikiran yang lebih idealis dan *something worthwhile* tentunya.

"أكتب عن معاناة الأسر ومعاناة زوجي، تلك المعاناة التي كنت قد عايشتها لمدة ستة أشهر. وكنت أكتب عن الفساد الذي كانت تصلني أخباره من خلال صديقاتي اللواتي بالجامعة ومن خلال نساء مخيم جنين، فقد كانت أخبار الفساد سدين تصل وبسرعة كبيرة رغم أنف أجهزة أمن أوسلو، وكنت أقوم بنشرها والتعليق على ما جاء بها." (البرغوثي، ٢٠١٢: ص. ٩٠)

"Aku sedang menulis segala sesuatu yang ada dalam pikiranku, karena aku adalah ibu dari seorang pejuang, aku menulis tentang para pejuang dan tentang ibu mereka. Disebabkan aku juga merupakan istri dari pejuang perlawanan. Aku menulis penderitaan keluarga dan suamiku, selama enam bulan aku menderita. Aku menulis korupsi yang kudapat dari temanku yang studi di universitas yang sama. Melalui peempuan kamp Jenin, be/rita terkait korupsi tersebar sangat cepat dan tercium oleh para pelayanan keamanan Oslo, dan aku mempublikasikannya dan mengomentari apa yang dinyatakannya."

"فكانت الشبكة العنكبوتية ملجئي الذي التجأت إليه لنشر وفضح ما كان يفعله وكلاء الاحتلال ضد المقاومة وأبناء عائلاتها، وفضح ممارسات الاحتلال أيضاً. " (البرغوثي، ٢٠١٢. ص. ٧٦)

> *"Internet adalah perlindunganku, yang aku gunakan untuk menerbitkan dan mengekspos apa yang agen pendudukan lakukan terhadap perlawanan dan keluargaku, dan untuk mengekspos praktik pendudukan juga."*

Inilah yang disebut Arendt sebagai kemampuan *speech.* Bagi Arendt juga menyatakan bahwa komunikasi adalah tindakan yang dibutuhkan untuk mewujudkan kekuasaan, bukan berdasar pada tindak kekerasan. Kekuasaan tanpa komunikasi yang aktif diantara subjek-subjek akan menyebabkan kekuasaan tersebut kehilangan kekuatan. Dalam tindakan dan ucapan, seseorang menunjukkan siapa dirinya, menunjukkan identitas personal khas mereka secara aktif dan memperlihatkan diri mereka di dunia manusia.

Perempuan tidak selalu berurusan dengan perasaan. Perempuan juga menggunakan daya pikirnya dalam menghadapi situasi kehidupan rumit. Pikirannya yang diutarakan adalah bukti eksistensinya yang kemudian direalisasikan dengan berbicara dengan nuansa bahasanya, dengan media apapun yang dimiliki. Selama proses itu pula, pikiran-pikirannya maju dan selalu mengalami penataan kembali.

Kedua dari dimensi kejeniusan perempuan bagi Kristeva, yaitu *interest in the other* atau ketertarikan pada "yang lain". Disini Kristeva memiliki cara pandang berbeda dengan *common senses* yang kerap menyatakan bahwa perempuan bersifat narsis. Menurut Kristeva, perempuan tidak lebih narsis dengan laki-laki. Hal ini menujukkan bahwa perempuan pun mempunyai relasi atau koneksi dengan hal-hal di luar mereka, seperti anak-anak, hubungan cinta, atau objek kehidupan sosial. Dengan demikian mereka terhubung dengan objek (Udasmoro, 2022). Oleh karena itu, perempuan senantiasa terkoneksi dengan objek di luar mereka daripada "*the self*", bahkan lebih kuat dalam hal di luar diri mereka. Itulah mengapa Kristeva menyebut perempuan juga tidak lebih narsis daripada laki-laki. Kristeva dalam Klein mengungkap dalam *the priority and interiority of the other and the bond*, mengenai narsisme dan objek, bahwa relasi objek berada di pusat emosional. Kristeva mengumpamakannya seperti anak-anak yang sangat kecil, tidak ada desakan naluirah, tidak ada situasi kecemasan, tidak ada proses mental yang tidak melibatkan objek, eksternal atau internal. Selain itu, cinta, kebencian, fantasi, kecemasan, dan pertahanan juga bekerja sejak awal dan secara *ab intio* (dari awal) terkait secara tidak terpisahkan dengan relasi objek (Kristeva, 2001). Lebih khusus lagi, Klein mengistilahkannya dengan "objek batin". Klein menguraikan gagasannya tentang 'objek' yang dalam pandangannya mengambil arti sebenarnya dari "objek" – sebagai lawan dari "ego" – hanya melalui "posisi depresi". Posisi depresif tersebut berarti berada dalam seluruh objek, alam psikis, dan reparasi. Dalam teori Kleinian, hanya melalui "posisi depresif" bahwa kita dapat mempertahankan hubungan yang cukup stabil dan memuaskan

dengan objek. Posisi depresif menghasilkan simbolisasi dan bahasa yang pada gilirannya menunjuk objek untuk ego. Selain itu, narsisme tidak benar-benar hilang dalam teori dan praktik Kleinian; sebaliknya, ia mengambil bentuk "keadaan narsistik" dimana libido menarik diri dari objek eksternal dan mengarahkan dirinya secara eksklusif ke objek yang diinternalisasi (Kristeva, 2001).

Dari kisah Majidah, digambarkan bahwa ia sebagi perempuan pejuang. Ketertarikannya dengan luar dirinya begitu empiris dengan kehidupan sosialnya. Majidah dengan tingkat kepeduliannya dengan keluarga dan penduduk Palestina diperkuat akibat pemberontakan Zionis, yang secara naluriah menggerakkan dirinya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Betapapun sulitnya untuk mencapai kebebasan, keluarga dan penduduk Palestina tetap berhak untuk bebas. Melihat betapa kejamnya penjajah Zionis. Setiap hari Majidah menahan sesak menyaksikan ratusan korban luka dan puluhan syuhada tewas tertembak peluru pasukan pendudukan. Universitas ditutup selama berhari-hari dan berminggu-minggu, dan para mahasiswa tidak lagi ingin belajar. “dan aku, menyaksikan apa yang terjadi di layar TV, dan air mataku tidak berhenti menyiksa mataku, aku menahan jeritan dan ratapan di dalam dadaku.” (Al-Burgutsyi, 2012).

Majidah dengan keadaan tersebut sebagaimana konsep Klein dalam Kristeva adalah terkoneksi dengan objek batin dan dalam hal ini berada dalam posisi depresif. Posisi depresif penderitaan menghubungkan naluri Majidah kepada seluruh keadaan psikis objek. Tampak nyata keadaan yang menyelimuti para penduduk Palestina, tak berdaya, dan penuh kesedihan.

> "فهن أيضاً مصابات بفقدان أخ أو أخت.. أب أو أم.. إبن أو إبنة، هن فلسطينيات يعشن في عمان، لكن معظم أقاربهنَّ يعيشون هناك خلف الحدود، يعيشون تحت بطش آلة البطش والدماء الصهيونية." (البرغوثي،٢٠١٢. ص. ٦٦)
>
> *“Mereka juga menderita karena kehilangan saudara laki-laki atau perempuan... seorang ayah atau seorang ibu... putra atau putri. Mereka adalah warga Palestina yang tinggal di Amman, tetapi sebagian besar kerabat mereka tinggal di sana di belakang perbatasan. Mereka hidup di bawah tirani mesin penindasan dan darah Zionis.”*

Kesedihan para penduduk membuat Majidah semakin tidak ingin terdiam. Tindakan dan pikiran impulsifnya tidak memperhitungkan dirinya sebagai wujud kenarsisan. Objek yang menjadi relasi Majidah adalah kehidupan yang bebas, dalam arti bebas dari ancaman dan penindasan. Impian Majidah setelah menikah ternyata tidak hilang begitu saja. Ia diizinkan suaminya untuk belajar jurnalistik, hingga akhirnya dapat menyelesaikan tahun

ketiga pada akademik penuh di Fakultas Jurnalisme dan Informasi meskipun hari-hari sebelum dan setelahnya selalui diwarnai pengepungan yang semakin intensif. Ia menggunakan kemampuannya untuk sebuah perlawanan membela penduduk meskipun berulang kali ditahan dan dipenjara, dan ketika dikeluarkan, ditangkap kembali oleh pasukan Zionis.

Kesadaran penuh Majidah akan semua yang terjadi, saat ia ditangkap, diinterogasi selama beberapa minggu, kemudian dijatuhi hukuman enam bulan penjara berdasarkan undang-undang yang disebut Undang-Undang Penghakiman Administratif, dan Majidah menyaksikan sel penawanan benar-benar merupakan ruang ketidakadilan. Bagaimana tidak, Majidah melihat fenomena kekejaman Zionis terhadap penduduk Palestina, salahsatunya terhadap kaum perempuan.

"أما ما يثير العجب والسخرية، هو أن الصهاينة يفعلون تماماً عكس ما تروّج له تلك الجمعيات التي امتلأت بها مدن الضفة الغربية والمخيمات الفلسطينية، فنجد أن الجمعيات تروّج لتحديد عدد المواليد وتخفيض النسل، في حين أن الصهاينة ينجبون الأطفال بلا قيد ولا شرط، فلا نجد أحدا في مدنهم يجرؤ على الترويج لتحديد النسل، بل العكس هو الذي يروّج له، فقد وجدت نائبة صهيونية ما زالت في الثلاثينات من عمرها ولقد أنجبت ثمانية أطفال وهي ما تزال تسعى إلى إنجاب المزيد من الأطفال، ووجدت أن كثيراً من ساسة المجتمع الصهيوني قد أنجبوا سبعة وتسعة أطفال، والأغرب أنهم يتباهون بذلك، ويروجون له متفاخرين بكونهم قادرين على إنجاب مثل هذا العدد من الأطفال." (البرغوثي، ٢٠١٢. ص. ٩٥)

"Yang mengejutkan dan ironis adalah Zionis melakukan penyelewangan dari apa yang dipublikasikan oleh asosiasi tersebut, yang memenuhi kota-kota di Tepi Barat dan kamp-kamp Palestina. Sebaliknya asosiasi tersebut mempromosikannya, karena aku menemukan seorang wakil Zionis yang masih berusia tiga puluhan dan telah melahirkan delapan anak dan dia masih berusaha untuk memiliki lebih banyak anak, dan aku menemukan bahwa banyak politisi dari masyarakat Zionis telah memberikan melahirkan tujuh dan sembilan Anak, dan hal yang paling aneh adalah mereka menyombongkannya, menyebarkan, mereka menyombongkan diri karena dapat memiliki anak sebanyak itu."

"على العكس فهي تحصل على المال من قبل الحكومة الصهيونية تشجيعاً لها على كثرة عدد أطفالها ." (البرغوثي، ٢٠١٢. ص. ٩٦).

"Mereka menerima uang dari pemerintah Zionis untuk mendorong mereka memiliki anak dalam jumlah yang banyak."

Fakta lain yang terjadi di negara Palestina sebagaimana diceritakan dalam kutipan di bawah ini.

"حقيقتها في أن تكون امرأة، يريدونها أن تكون عبدةً لدور عرض الأزياء ولشركات مستحضرات التجميل والعطور يريدون من المرأة أن تكون سلعة رخيصة تسوّق لهم عبر جسدها العاري منتجاتهم الكمالية، ويريدون منها أن تلغي النقاب والحجاب.. لتخرج سافرةً كاشفةً عن مفاتنها متطيبة بالروائح العطرية التي تثير الشهوات وتشيع الفتن." (البرغوثي، ٢٠١٢. ص. ٩٤).

"Realitasnya adalah bahwa dia adalah seorang perempuan. Mereka ingin menjadikan dia (perempuan) budak rumah, peragaan busana, dan perusahaan kosmetik dan parfum. Mereka ingin seorang perempuan menjadi komoditas murah untuk memasarkan kepada mereka melalui tubuh telanjangnya produk mewah mereka. Mereka ingin dia untuk membatalkan niqab dan cadar Nafsu dan perselisihan menyebar."

Majidah adalah perempuan yang memiliki rasa kepedulian di luar dirinya dan juga keyakinan yang kuat pada Tuhan. Tindakannya juga menariknya untuk terus berjuang dengan relasi objek-objek yang menghubungkannya dengan ego objek. Kepedulian Majidah menjadi pelarian dirinya dari segala keterpurukannya. Kristeva menyatakan dalam trilogi ketiga (Colette) mengenai rangsangan tubuh perempuan, bahwa mengemukakan pengetahuan yang betapapun tunggal dan tak ada tandingannya, tetap merupakan tindakan sosial, seperti emansipasi perempuan, dll. Namun, penulis tidak hanya mengenali dirinya sendiri di dalamnya .. bahwa kehidupan dan pekerjaannya sebagai dorongan untuk keberanian mereka – tetapi tulisannya lebih berpartisipasi dalam perubahan dan peradaban sosial dan perjuangan politik (Kristeva, 2004). Begitupun Majidah yang tergambar nyata dalam novel *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin*. Ketertarikannya dengan misi penyelamatan melalui tulisan dan aksi lebih merupakan media estafet jiwanya.

"ولذلك، تركت عملي في المكتب الإعلامي، وقمت بتأسيس جمعية لرعاية شؤون المرأة وتعزيز دورها، أسميت تلك الجمعية على اسم أبنائي التوأم جمعية النور والأمل." (البرغوثي، ٢٠١٢. ص. ٣٩) ,

"Oleh karena itu, aku meninggalkan pekerjaan di kantor media, dan mendirikan sebuah asosiasi untuk mengurus urusan perempuan dan meningkatkan peran mereka. Aku menamai asosiasi itu dengan nama putra kembarku, Asosiasi Nour dan Amal."

"ولذلك قمت بإنشاء جمعية النور والأمل، وجعلت مقرها في أحد المخيمات الفلسطينية في مدينة عمان؛ لأحدث الفتيات والنساء على التصدي للدعاية المغرضة التي تروجها جمعيات الفساد الأوروبية، فلتنجب الأم الفلسطينية قدر ما تشاء من الأطفال ما دامت قادرةً على تربيتهم وتنشئتهم نشأة دينية صالحة، وما دامت قادرة على تعليمهم وتثقيفهم كما تعلمت هي في المدارس والجامعات. ولتتزوج الفتاة ما دامت بلغت الثامنة عشرة بعد أن تكون قد أنهت دراستها ... ولذلك يجب أن تكون المرأة حرة القرار والاختيار ما دامت قراراتها ضمن الضوابط الدينية الإسلامية السمحة." (البرغوثي،٢٠١٢. ص. ٩٧).

"Oleh karena itu, aku mendirikan Asosiasi Nour dan Amal, dan membuat markasnya di salah satu kamp Palestina di kota Amman. Bagi gadis dan wanita harus mengatasi dengan melawan propaganda jahat yang dipublikasikan oleh masyarakat korupsi Eropa. Biarkan ibu Palestina melahirkan anak sebanyak yang dia inginkan selama dia mampu membesarkan mereka dan memberi mereka pendidikan agama yang baik, dan selama dia mampu mengajar dan mendidik mereka seperti yang dia pelajari di sekolah dan universitas. Dan biarkan gadis itu menikah selama dia mencapai delapan belas tahun, setelah dia menyelesaikan studinya ... Oleh karena itu wanita harus bebas memutuskan dan memilih pilihannya. Selama keputusannya dalam kontrol agama Islam yang toleran."

Keadaan Narsistik oleh Majidah menarik dirinya dari penyerangan Zionis dan mengerahkan kemampuannya kepada upaya pembebasan. Dalam arti, Majidah lebih mementingkan objek. Dimana "objek" upaya pembebasan penduduk mengarahkan hasratnya dan lebih melihat kepada upaya penyelamatan psikis penduduk pasca penyerangan.

Dikutip dalam kisah Arendt melalui Kristeva, bahwa Kristeva menyatakan kekaguman dan perspektif Arendt mengenai *motherhood* , h. *I find that Hannah Arendt, who was not a mother herself, has written brilliantly on chilbiirth, on caring for the other, on the postnatal time, which is not a time of death, on questions that develop through the experience of being a mother. In the other words, a woman doesn't have to be mother in order to have a motherly relationship to the world. I mean that for instance a nurse, a afemale professor, or other women can be extremely motherly. Also, there are women who have children and stick to a militiary lack of sensitivity. Thus, the pysiological motherhood... just as it is with mental exile as opposed to exile as travel-not the same thing-physological and mental motherhoods are different things. It is something that can be made to grow, not solely a question about the way of nature, it is nurtue"* (Midttun, 2006).

Motherhood merupakan bentuk daya tarik lain kepada objek. *Motherhood* ini adalah nilai yang bisa dimiliki setiap perempuan. *Nature* adalah yang dialami sebagai sesuatu yang terjadi, seperti ibu yang memiliki anak. Meskipun Majidah adalah seorang ibu secara biologis, kepeduliannya dengan anak-anak lain juga adalah ruang yang dalam dirinya. Majidah yang memiliki anak, bahkan memberikan sikap militer sebagai pejuang. inilah yang disebut Kristeva sebagai *nurture* adalah sebuah nilai yang dibagun. Nilai ini tidak semua orang harus memiliki *nature*. Seseorang bisa menjadi ibu dengan *motherhood* terhadap siapa saja, tidak harus kepada anak kandung. Majidah begitu memperhatikan kondisi selain anak secara biologisnya.

Ketiga dari perempuan jenis yaitu dimensi *l'eclosion* (kelahiran). Perempuan berhubung dengan waktu yang berisi kelahiran (Udasmoro, 2022). Kelahiran merupakan akar dari kemampuan untuk memulai, bukan pada kreativitas ataupun anuegrah, tapi pada kenyataan bahwa manusia, manusia baru masuk ke dalam dunia, terus menerus, dilahirkan. Oleh karena itu, Kristeva mengadopsi pemikiran Arendt mengenai kehidupan dan kelahiran, bukan sebagai eksperimen biologis, tetapi sebagai pengalaman tertinggi dari makna yang dapat diperbarui (Kristeva, 1999). Sebuah pernyataan Majidah dimana ia menyaksikan duka para syuhada dan keluarganya. "Saya sedih dan sakit karena cobaan yang berlangsung selama beberapa minggu ini telah membuat saya kuat dan tabah. Saya bukan lagi gadis remaja yang menyeberangi jembatan beberapa bulan lalu". Dalam arti Majidah mengalami satu bentuk kelahiran, dimana kelahiran tersebut adalah kebermaknaan lain dari diri dan jiwanya.

Kehidupan Majidah terus menerus mengalami arus yang baru. Sesaat setelah menikah, ia harus menghadapi "*the new wave of life*" sebagai istri prajurit melawan Zionis. Kemampuan Majidah beradaptasi dengan keadaanya adalah bukti bahwa ia terlahir lagi menjadi perempuan dengan peran baru, yaitu perempuan pejuang. Hal ini dimulai saat ia tersadar dengan sesuatu hal setelah menikah.

> "لأول مرة في حياتي لم أكن شاردة الذهن والفكر عندما يحدثني أحد، فقد كانت كل حواسي موجودة وحاضرة ، وكنت أستمع إلى كل حرف وكلمة وكل جملة، وكنت أرى معالم وجهه وتعابيرها، أرى حركة يديه وهو يتحدث ... لقد أسرني بكلامه رغم أن ذلك الكلام لم يكن عن الحب أو العشق الذي تحب أي فتاة أن تستمع إليه من قبل زوجها، فقد كان إسماعيل يتحدث عن حبّ من نوع آخر لم أكن قد اهتديت له وهو حب الله تعالى وإرضائه من خلال مقاومة الاحتلال ودحر العدوان، ذلك الحب هو الرابط القوي الذي يشدني إليه حديث إسماعيل." (البرغوثي، ٢٠١٢. ص. ٤٧).

> *"Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak merasa terusik ketika seseorang berbicara kepadaku, semua indraku memperhatikannya, dan aku mendengarkan setiap huruf, kata, dan kalimat, dan aku melihat sisi dan ekspresinya. Wajah dan gerakan tangannya saat dia berbicara... Dia memikatku dengan kata-katanya, meskipun kata-kata itu bukan tentang cinta atau pemujaan yang suka didengar oleh gadis mana pun dari suaminya. Ismail berbicara tentang cinta jenis lain yang belum pernah kutemukan, yaitu cinta dan ridho Allah swt dengan menolak oposisi dan mengalahkan agresi. Cinta itu adalah ikatan kuat yang mengikatku dengan cerita Ismail."*

Di samping itu, sebagai bagian dalam konsep kejeniusan Kristeva mengenai kelahiran, Kristeva melihat kehidupan Colette dianggapya dapat keluar dari kehidupan pribadinya yang penuh frustasi. Dia mampu menghadapi cobaan-cobaan hidup akibat sosial yang terjadi, seperti perang dan peristiwa lainnya. Dalam sebuah interview, Colette mengatakan kepada Kristeva bahwa menulis adalah cara mengungkapkan cinta. Disini Kristeva memberikan contoh, yaitu Colette. Bahwa semua orang memiliki ideologi cinta .... Orang-orang melakukan keselamatan melalui cinta. Colette tidak depresi karena hal-hal yang menghilang darinya, seperti cinta. Colette menyatakan bahwa ia melarikan diri, semua tetap bahagia, bervariasi, dan berbeda. Artinya sastra menjadikannya tidak larut dalam melancholia dari kultus cinta. Kelahiran menjadikannya jiwa dan diri dengan makna lain. Tindakan Colette menulis dengan tepat dimana orang jahat mencari kesenangan. Hidupnya dipenuhi dengan bagian-bagian tindakan ... tetapi mengalami metamorfosis. Awalnya Colette menggunakan beberapa *part* untuk melakukan analisis diri untuk lebih memahami dirinya sendiri dan ke luar ke dunia. Tulisan bagi Colette sendiri muncul sebagai pengganti hasrat erotis, transfer kesenangan dari seksualitas ke sensasi (mulut, telinga, kulit, matahari, anggur) dan secara bersamaan ke semua kata (Kristeva, 2004).

Keterpurukan Majidah karena kehilangan orang terkasihnya dan orang-orang di sekelilingnya. Seperti Anak syahid pertama yang disaksiknnya, Moamen. Selanjutnya putra Ummu Amin, Mumin, para syuhada lainnya, dan puncaknya saat ia kehilangan anak perempuannya, Nour yang terlahir prematur. Gas beracun yang digunakan para penyerang dengan gas air mata membuat Majidah kehilangan janinnya."Aku kehilangan putriku, Nour". "Mataku sudah tidak bisa menangis, tidak lagi mengeluarkan air mata, dan suaraku tidak bisa ditiru seperti ibu-ibu para syuhada". Cobaan-cobaan hidup akibat pergolakan tentara Zionis yang terus merusak, tentu menyerang kondisi jiwa dan keluarga Majidah, terutama suaminya Ismail yang menjadi sasaran, karena sebagai pembela dan juga perawat para korban di rumah sakit. Ditambah setelah suaminya, Ismail memilih menanggalkan seragam putihnya demi seragam militer. Ismail bergabung menjadi anggota Liga Perlawanan Bersenjata.. Liga Qassam. Gempuran ujian Majidah tidak menyurutkan kegigihannya.

Akhirnya berhasil lulus ujian di universitas bidang jurnalisme dan media. Ia mendirikan sebuah Taman Kanak-kanak di puing-puing rumah suaminya yang hancur akibat serangan. Majidah juga menggunakan mercusuarnya dengan cara menulis artikel pers dan investigasi berita, dan menerbitkannya di situs web dan surat kabar.s

"والروضة منارتي التي كنت أديرها صباحاً أثناء وجود الأطفال بها كمديرة ومشرفة عليها، والروضة منارتي التي كنت أديرها صباحاً أثناء وجود الأطفال بها كمديرة ومشرفة عليها، وكنت أستعمل منارتي تلك من خلال قيامي بكتابة المقالات الصحفية والتحقيقات الإخبارية، ونشرها عبر المواقع الإلكترونية والصحف. بلا قناع كنت أكتب مهاجمة الفساد الذي بدأ يعود من جديد عندما خبت شعلة انتفاضة الأقصى، فقد عادت سلطة أو سلو لتمارس دورها القذر الذي كانت تمارسه قبل الانتفاضة دورها بإشاعة الفساد والإفساد، ودورها كوكيل للاحتلال ينفذ بدلاً عنه أعمالاً قذرة في مطاردة المقاومين الذين قد عجز الاحتلال عن قتلهم أو اعتقالهم." (البرغوثي، ٢٠١٢ . ص. ٧٥).

"Taman kanak-kanak adalah mercusuar yang biasa ku jalankan di pagi hari selama Kehadiran anak-anak di dalamnya sebagai manajer dan pengawasan, dan aku menggunakan mercusuar (lainnya) dengan menulis artikel pers dan investigasi berita, dan menerbitkannya di situs web dan surat kabar. Kamp dan kondisinya adalah fokus dari semua yang ku tulis dan gambarkan. Tanpa topeng, aku menulis untuk menyerang korupsi, yang mulai kembali lagi ketika bara Intifadah Al-Aqsa padam Korupsi dan korupsi, dan perannya sebagai agen pendudukan, melakukan pekerjaan kotor alih-alih mengejar pejuang perlawanan yang tidak dapat dibunuh atau ditangkap oleh pendudukan."

Inilah cara Majidah keluar dari keterpurukan. Pergerakan pembebasan dan menulis di media adalah caranya meyakinkan dan menyatakan cinta dan kepedulian. Majidah tidak tergulir dengan segala cobaan dirinya, seperti kehilangan anaknya yang dinantikan. Majidah berlari mengejar penuh keyakinannya untuk bebas. Melarikan diri, semua tetap bahagia, bervariasi, dan berbeda. Majidah tidak larut dalam ruang-ruang *abesment* dan *desperation* atas kehilangan. Pergerakannnya menumbuhkannya menjadi terbaharu. Oleh karena bisa dikatakan, bahwa kelahiran kembali perempuan bisa dilihat dari caranya menyingkirkan depresi atau sesuatu yang hilang menjadi "selamat, bervariasi, dan beragam."(Udasmoro, 2022).

Kesimpulan

Kejeniusan perempuan tidak dapat dilihat pada batas pandang profesi. Signifikasi kejeniusan perempuan justru lebih bergerak pada tindakan, kehidupan, dan pemikirannya.

Relasi dan diri yang menghubungkan perempuan, menampakkan lebih jelas kejeniusan yang dimilikinya. Kristeva dalam triloginya *Le Génie Féminin* menguraikan dengan jelas, bagaimana dimensi kejeniusan yang dimiliki perempuan. Dimensi tersebut bergerak pada tiga karakteristik. Majidah sebagai tokoh perempuan dalam Novel *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin* karya 'Abdullah al-Bargutsyi menunjukkan kejeniusannya yang bergerak pada tiga dimensi tersebut dengan perwujudan kualitas diri dan intelektualitasnya. Kehidupan pemikiran, ketertarikannya dengan luar dirinya yang begitu kuat, dan kelahiran kembali atau istilah dari Kristeva lahir adalah selamat, bervarisi, dan beragam. Kisah Majidah membuktikan kejeniusannya. Perempuan dan kejeniusan adalah kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Majidah dengan segala kekuatan dan kemampuannya mematahkan konstruksi sosial bahwa perempuan kurang kompeten di luar ranah domestik. Dari kisah Majidah pula, terlihat bahwa setiap setiap perempuan memiliki kemampuan masing-masing. Kejeniusan Majidah membawanya pada keberadaan diri yang semestinya harus dilakukan, bermanfaat, dan ekspresif. Penelitian mutakhir mengenai kejeniusan perempuan di sini sebagai revitalisasi pemaknaan subjektivitas perempuan, daya tarik sebagai kekuatan, serta perwujudan perempuan dengan masing-masing kapasitasnya. Oleh karena itu, penelitian terkait perempuan dengan kejeniusan perempuan akan menjadi variasi dan warna baru dalam melihat sentralisasi perempuan dan intensitasnya dalam mewujudkan kesetaraan itu sendiri. Kristeva sendiri menyusun teori mutakhir ini sebagai penghargaan kepada perempuan, dimanapun berada. Ini juga merupakan sebuah ajakan bersama, singularitas bersama tanpa meninggalkan pekerjaan masing-masing.

Daftar Pustaka

Abunasser, R. (2015). Arab Women, Revolutionary and Post-Revolutionary Discourse. *Panorama Strategic Sectors Culture and Society. IEMed. Mediterranean Yearbook.* 316-319.

Al-Burgutsiy, A. G. (2012). *Al-Majidah Żikrayatu Bilā Ḥibrin Wa Waraqin*. Muassasah al-Farsan wal-Nasyr al-Tauzi'.

Al-Mahadin, S. (2011). Arab Feminist Media Studies : Towards a poetics of diversity. *Feminist Media Studies*, 11(1). 7-12. DOI : https://doi.org/10.1080/14680777.2011.537018

Amireh, A. (2000). Aran Feminism in Transnational World. *The University of Chicago Press*. Autumn, 2000, 26(1). 215-249.

Coleman, I. (2011). Women and the Arab Revolts. *The Brown Journal of World Affairs,* 18(1). 215-228.

Cooke, M. (1986). Telling Their Lives, h. A Hundred Years of Arab Women's Writings. World Literature Today. *Literatures of the Middle East, h. A Fertile Crescent*, 60(2). 212-216. DOI: https://doi.org/10.2307/40141684

El Saadawi, N. (1977). *The Hidden Face of Eve, Perempuan dalam Budaya Patiarki.* Zulhilmiyasri. 2001. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Goodnow, K. J. (2010). *Kristeva in Focus From Theory to Film Analysis*. New Zealand: Berghahn Books.

Heriyati, N. (2020). Dekonstruksi Perempuan Abjek dalam Tiga Cerpen Karangan Intan Paramadhita. *Wanastra*, 12(2). 259-265. DOI : https://doi.og/10.31294/w.v12i1

Kristeva, J. (1992). *Black Sun. Depression and Melancolia*. (Leon S. Roudiez, Trans.). Colombia University Press: New York. (Original Work 1989).

Kristeva, J. (1999). *Le Génie Féminin : Hannah Arendt*. Folio Essais: Fayard.

Kristeva, J. (1999). *Le Génie Féminin : Colette. Colette Un Genio Femminile*. Suzanne Delormes dan Mario Flain. 2012. ObarraO edizioni

Kristeva, J. (2001). *Le Génie Féminin : Melanie Klein,Melanie Klein*. Ross Guberman. Colombia University Press: New York.

Kristeva, J. (2004). Is There a Feminine Genius?. *The University of Chicago Press*, 30(3). 493-504. DOI : https://doi.org/10.1086/421159

Kristeva, J. (2006). *Hannah Arendt Prize for Political Thought*. Retrieved from http:/www.kristeva.fr/Arendt_en.html

Lecthte, J. (2013). *Julia Kristeva*. London And New York: Routlede Taylor & Fracis Group.

Midttun, B. H. (2006). Crossing the Borders, An Interview with Julia Kristeva. *Hypatia*, 1(6). 164-177.

Mosse, J. C. (1996). *Half the World, Half A Chance An Introduction to Gender and Develpoment*, Gender dan Pembangunan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. (Original work published 1993).

Shalghin, A. (2017). Toward Understanding Arab Women's Cultural Landscapes, *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 5(2):14. DOI : https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.5n.2p.14

Udasmoro, W. (2022). *Menjadi Subjek dalam Perspektif Para Feminis Perancis Simone de Beauvoir, Gisele Halimi, Luce Irigaray, Julia Kristeva, dan Helene Cixous*. Fakultas Ilmu Budaya UGM: Yogyakarta.